

PENDIDIKAN MORAL UNTUK MEMBENDUNG DAMPAK NEGATIF GLOBALISASI MELALUI PENGAJARAN PERIBAHASA SUNDA DI SEKOLAH DASAR

Dinda Maryam Salima¹, Dinie Anggraeni Dewi², Rizky Saeful Hayat³

Email: dindamaryamsalima@upi.edu¹, dinieanggraenidewi@upi.edu², rsaefulhayat@uninus.ac.id³

Universitas Islam Nusantara

Abstrak Artikel ini mengeksplorasi peran penting peribahasa Sunda dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral pada siswa sekolah dasar di Indonesia. Melalui penelitian ini, ditemukan bahwa pengajaran peribahasa Sunda memiliki potensi besar dalam membentuk pola pikir positif, membangun karakter, serta menghadirkan nilai-nilai moral yang kuat pada generasi muda. Peribahasa Sunda tidak hanya memberikan panduan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memiliki nilai estetika bahasa yang tinggi. Namun, dalam konteks dampak globalisasi, peribahasa Sunda juga menjadi alat yang kuat dalam melawan pengaruh negatif yang dapat melemahkan nilai-nilai tradisional dan moral generasi penerus bangsa. Melalui contoh peribahasa seperti "Kudu hade gogog hade tagog" yang menegaskan pentingnya baik dalam bahasa dan perilaku, serta "Kudu landung kandungan laer aisan" yang menyoroti kebijaksanaan dan kemampuan untuk memaafkan, artikel ini menunjukkan bagaimana pesan dari peribahasa tersebut merespons perubahan sosial akibat globalisasi. Artikel ini menyoroti peran peribahasa Sunda sebagai landasan moral yang kokoh dalam menjaga nilai-nilai budaya dan moral Sunda di tengah arus pengaruh globalisasi yang terus berkembang.

Kata Kunci: Peribahasa Sunda, Moral, Globalisasi

Abstract: *This article explores the significant role of Sundanese proverbs in shaping the character and moral values of elementary school students in Indonesia. Through this research, it was found that teaching Sundanese proverbs holds great potential in fostering positive mindsets, building character, and instilling strong moral values in the younger generation. Sundanese proverbs not only provide guidance in daily life but also possess high aesthetic language value. However, in the context of globalization's impact, Sundanese proverbs also serve as a powerful tool to counteract negative influences that may undermine the traditional values and morals of the next generation. Using examples such as 'Kudu hade gogog hade tagog,' emphasizing the importance of goodness in language and behavior, and 'Kudu landung kandungan laer aisan,' highlighting wisdom and the ability to forgive, this article demonstrates how the messages of these proverbs respond to social changes resulting from globalization. The article underscores the role of Sundanese proverbs as a robust moral foundation in preserving Sundanese cultural and moral values amidst the ongoing tide of global influence.*

Keyword: *Sundanese Proverbs, Morality, Globalization*

PENDAHULUAN

Pendidikan moral di Indonesia menjadi fokus perhatian penting dalam pengembangan karakter dan nilai-nilai luhur dalam masyarakat. Peribahasa Sunda, sebagai bagian dari warisan budaya, menawarkan pendekatan yang unik untuk membentuk moralitas anak-anak di sekolah dasar. Menurut Sudrajat dalam Kodariah (2015), peribahasa Sunda adalah klausa yang mengandung pegucapan, susunan, dan maksud yang pasti, memberikan perbandingan dan penjabaran dalam kehidupan manusia. Terdapat tiga jenis peribahasa Sunda, yaitu pangjurung laku hade, pangayam lampah, dan wawaran luang, yang mencerminkan kearifan lokal.

Tamsyah (1994) dalam Kodariah (2015) menyebutkan beberapa ciri utama peribahasa yang membedakannya dari kalimat lain. Peribahasa Sunda cenderung membandingkan atau mengumpamakan, menjadi ungkapan tanpa arti sebenarnya, sangat dekat pada hati yang mengungkapkannya, dan tidak dapat diubah karena sudah berupa pakeman. Menurut Rusyana (1982) dalam Nugraha (2013), peribahasa Sunda bukan hanya sekadar kiasan, melainkan sebuah karya bernilai luhur yang mengandung berbagai nilai,

seperti gambaran pengalaman, larangan, dan perintah yang menjadi pedoman hidup bagi masyarakat.

Adi W. Gunawan (dalam Kasmia, 2020) menekankan bahwa pola pikir atau mindset memengaruhi perilaku dan sikap seseorang, yang pada akhirnya menentukan keberhasilan hidupnya. Dalam konteks pendidikan moral, pengajaran peribahasa Sunda di sekolah dasar dapat membentuk pola pikir positif dan membangun karakter siswa. Effendy (dalam Ermita, 2012) menjelaskan bahwa human relations, atau hubungan antarmanusia, melibatkan proses rohaniah yang mengarah pada kebahagiaan dan kepuasan, dengan memperhatikan aspek kepribadian dan tingkah laku manusia.

Peribahasa Sunda, sebagai ungkapan tradisional, juga memiliki nilai estetika bahasa yang tinggi (Widyastuti, 2012:133 dalam Abbas, 2014:16). Keberadaannya sebagai petuah dan nasihat tersirat membuatnya menjadi sarana efektif dalam pengajaran moral di sekolah dasar. Kearifan lokal, yang dapat diartikan sebagai kecerdasan yang diperoleh melalui pengalaman hidup, tercermin dalam nilai-nilai luhur universal, seperti cinta kepada Tuhan dan alam semesta, tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, dan nilai-nilai lainnya (Nugrahani, 2012: 139).

Namun, globalisasi membawa dampak positif dan negatif pada nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Fitri et al. (2021) menyadari bahwa globalisasi dapat melemahkan nilai-nilai tradisional dan menimbulkan degradasi moral pada generasi penerus bangsa. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam wacana globalisasi (Nurhaidah et al., 2015) meningkatkan pengaruh peristiwa di satu wilayah terhadap manusia dan masyarakat di wilayah lain.

Kemudahan akses informasi dan ketergantungan pada teknologi menyebabkan kurangnya filtrasi informasi dan individualisme (Nurhaidah et al., 2015). Perilaku konsumtif juga muncul sebagai dampak globalisasi, di mana individu cenderung membeli barang bukan karena kebutuhan, melainkan karena alasan lain yang dipicu oleh perubahan sosial. Oleh karena itu, pengajaran negatif globalisasi.

Sekolah dasar, sebagai tempat pendidikan awal yang formal, memiliki peran kunci dalam membentuk karakter dan moral peserta didik (Magdalena et al., 2019). Pendidikan di sekolah dasar merupakan fondasi utama yang menentukan arah pengembangan potensi peserta didik (Irsan & Rijal, 2020). Masalah moral, sebagai persoalan mendasar dalam kehidupan manusia (Yuyarti, 2018:169), menuntut pendekatan yang komprehensif dan efektif dalam proses pembelajaran. Menurut H. Kirschenbaum dalam Fatimah Ibda (2012:340), pendidikan moral berhasil jika peserta didik mampu menghasilkan nilai-nilai dan tingkah laku moral yang ditransmisikan, baik secara verbal maupun perilaku.

Dengan menggabungkan kearifan lokal, pengajaran peribahasa Sunda di sekolah dasar dapat menjadi strategi inovatif dalam membentuk moral generasi muda. Artikel ini akan membahas secara mendalam peran dan potensi pengajaran peribahasa Sunda sebagai sarana efektif dalam pendidikan moral di sekolah dasar, menggali nilai-nilai luhur dalam peribahasa, serta mengevaluasi dampaknya terhadap karakter dan perilaku siswa di era globalisasi.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Siyoto (2015:28), pendekatan kualitatif menekankan pemahaman mendalam terhadap suatu masalah daripada upaya generalisasi. Penelitian kualitatif berkembang sebagai salah satu metode penelitian yang relevan dalam menganalisis fenomena sosial, budaya, dan perilaku manusia (Hardani, 2020:22). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup studi pustaka, membaca, dan pencatatan. Studi pustaka merujuk pada pengumpulan data dari berbagai dokumen, yang bertujuan untuk menemukan sumber informasi yang relevan dengan penelitian (Faruk, 2014:56-57).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peribahasa "Kudu hade gogog hade tagog" menegaskan pentingnya baik dalam berbahasa dan perilaku. Ini adalah respons terhadap dampak negatif globalisasi terhadap moralitas, di mana adopsi nilai-nilai asing dapat mengancam nilai-nilai tradisional (Kusuma, 2022). Peribahasa ini secara harfiah menyatakan pentingnya berbicara dan bertindak dengan baik. Konteks globalisasi telah menghadirkan tantangan terhadap nilai-nilai moral lokal, dan pesan peribahasa ini adalah tentang menjaga kemampuan berbahasa yang baik serta sikap yang pantas dalam tindakan kita sehari-hari. Peribahasa ini memiliki makna yang hampir sama dalam denotasi dan konotasi, yang memudahkan pemahamannya oleh masyarakat tanpa harus terlalu rumit. Ini merupakan upaya untuk mempertahankan integritas budaya dan moral di tengah arus globalisasi yang membawa pengaruh asing.

Peribahasa "Kudu landung kandungan laer aisan" memiliki makna langsung tentang ukuran fisik, tapi dalam konteks yang lebih dalam, ia menekankan kebijaksanaan dan kemampuan untuk memaafkan. Pernyataan tersebut juga mencerminkan karakteristik orang Sunda yang peduli terhadap sesama, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat (Kusuma, 2022). Mereka mempraktikkan nilai-nilai saling mencintai, peduli, dan menjaga, yang tercermin dalam kepribadian mereka. Dalam konteks ini, ada upaya untuk menangkal dampak negatif globalisasi terhadap moralitas. Hal ini karena adopsi nilai-nilai dari luar dapat mengancam nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal. Pernyataan ini menegaskan pentingnya mempertahankan warisan moral dan kebijaksanaan dalam menghadapi arus globalisasi yang membawa pengaruh asing.

Peribahasa "Kudu bisa kabula-kabale" secara harfiah mengartikan kemampuan untuk bergerak ke berbagai tempat. Namun, dalam konteks yang lebih dalam, peribahasa ini menyoroti keahlian dalam bergaul dengan beragam orang dan memiliki keterbukaan untuk belajar hal-hal baru. Peribahasa ini mencerminkan kemampuan adaptasi yang baik dalam berbagai situasi, menunjukkan karakteristik masyarakat Sunda yang tanggap terhadap lingkungan sekitarnya (Kusuma, 2022). Dalam konteks menangkal dampak negatif globalisasi terhadap moralitas, peribahasa ini menggarisbawahi keberhasilan orang Sunda dalam beradaptasi di berbagai lingkungan, meskipun tersebar di seluruh Indonesia. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Sunda memiliki kemampuan adaptasi yang kuat dalam menghadapi pengaruh globalisasi yang membawa perubahan budaya dan nilai-nilai asing. Kemampuan adaptasi ini merupakan upaya untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional dan moral di tengah arus globalisasi yang cenderung meratakan perbedaan budaya.

Peribahasa "Kudu nepi samemeh indit" secara harfiah mengajarkan untuk tiba sebelum pergi, tetapi dalam konteks yang lebih luas, peribahasa ini menekankan pentingnya perencanaan dan pengaturan yang matang sebelum melaksanakan suatu kegiatan. Ini mencerminkan sikap cerdas individu dalam merencanakan strategi atau langkah-langkah sebelum melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan dengan tepat (Kusuma, 2022). Dalam konteks menangkal dampak negatif globalisasi terhadap aspek moral, peribahasa ini menekankan nilai-nilai seperti perencanaan yang cermat dan strategi yang baik. Di tengah pengaruh globalisasi yang sering kali mempercepat segala hal dan mengurangi kebutuhan akan perencanaan yang matang, pesan dari peribahasa ini penting. Mempertahankan nilai-nilai seperti perencanaan yang baik dan pengambilan keputusan yang bijaksana adalah bagian dari upaya untuk menjaga kearifan lokal dan moralitas dalam menghadapi arus globalisasi yang serba cepat dan terkadang mengaburkan aspek moral.

Peribahasa "Elmu tungtut, dunya siar, suka-suka sakadarna" secara literal menyampaikan pesan untuk mengejar ilmu, mencari tahu tentang dunia, dan menikmati kesenangan dengan sewajarnya. Namun, dalam konteks lebih dalamnya, peribahasa ini menekankan pentingnya mencari ilmu dan harta secara seimbang serta menikmati hidup dengan seimbang pula. Ini menekankan bahwa kekayaan pengetahuan dan materi seharusnya dikejar dengan semangat yang sama, dan kesenangan harus dinikmati secara seimbang (Kusuma, 2022). Dalam konteks menghadapi dampak negatif globalisasi terhadap

aspek moral, peribahasa ini menekankan keseimbangan antara pengejaran ilmu dan kekayaan, serta mengaplikasikan pengetahuan dan kekayaan itu dengan manfaat yang baik bagi orang lain. Di era globalisasi yang seringkali menekankan pada pencapaian material dan informasi yang cepat, pesan peribahasa ini mempertegas pentingnya keseimbangan antara kedua aspek tersebut serta penggunaannya untuk kebaikan bersama. Menjaga keseimbangan ini merupakan bagian dari upaya mempertahankan nilai-nilai moral di tengah arus perubahan global yang cenderung memprioritaskan kesuksesan material tanpa memperhatikan kebaikan moral.

Peribahasa "Kudu loba luang jeng daluang" secara harfiah merujuk pada memiliki banyak pengalaman dan bahan yang terbuat dari kulit kayu. Namun, dalam konteks lebih luas, peribahasa ini menyoroti pentingnya memiliki pengetahuan yang luas. Ini mencerminkan nilai orang Sunda yang mengedepankan pengetahuan yang komprehensif dalam berbagai aspek kehidupan (Kusuma, 2022). Dalam konteks melawan dampak negatif globalisasi terhadap aspek moral, peribahasa ini menekankan pentingnya pengetahuan yang luas di tengah arus perubahan global. Di era di mana informasi tersedia begitu cepat dan luas, nilai-nilai tradisional dan lokal seringkali terabaikan. Pesan dari peribahasa ini adalah untuk tetap memprioritaskan kebijaksanaan, pengetahuan yang mendalam, dan karakter pintar dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Peribahasa ini juga merujuk pada karakter Kabayan dalam cerita rakyat Sunda, yang menampilkan pola pikir humoris, jenaka, dan cerdik dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Dari cerita rakyat ini, ada pembelajaran tentang bagaimana menjalani kehidupan dengan bijaksana dan cerdas, meskipun dalam lingkup globalisasi yang sering kali menekankan kesuksesan material tanpa memperhatikan nilai-nilai moral.

Peribahasa "Kudu jadi laki langit lalanang jagat" secara literal berbicara tentang menjadi laki-laki yang mengerti alam semesta dan dunia. Namun, dalam interpretasi yang lebih dalam, peribahasa ini menyoroti pentingnya menjadi laki-laki yang berani dan perkasa (Kusuma, 2022). Pesannya adalah tentang keberanian, tanggung jawab, dan ketegasan dalam menghadapi kehidupan. Dalam konteks melawan dampak negatif globalisasi terhadap aspek moral, peribahasa ini menegaskan pentingnya karakteristik laki-laki yang berani dan bertanggung jawab. Di tengah pengaruh globalisasi yang sering kali mencitrakan laki-laki dengan cara tertentu atau mendorong stereotip tertentu, peribahasa ini menekankan pada keberanian, tanggung jawab, serta kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat. Menangkal dampak negatif globalisasi terhadap aspek moral ini berarti menjaga nilai-nilai seperti keberanian, tanggung jawab, dan ketegasan dalam bertindak, terlepas dari pengaruh luar yang mungkin mencoba mengubah pandangan tentang karakter laki-laki.

Peribahasa "Sanajan leutik tapi kudu leutik-leutik ngagalatik" secara harfiah menyatakan bahwa meskipun kecil, namun harus kecil dengan berani. Namun, dalam interpretasi yang lebih mendalam, peribahasa ini menekankan pentingnya keberanian meskipun seseorang memiliki postur tubuh yang kecil. Ini mencerminkan kesamaan antara makna harfiah dan tersembunyi peribahasa ini, yaitu bahwa keberanian tidak ditentukan oleh fisik seseorang. Orang Sunda dikenal memiliki karakter yang berani, menunjukkan keberanian dalam berbagai aspek seperti mengambil sikap, mengungkapkan pendapat, dan lainnya. Keberanian ini menjadi kunci dalam menjalani kehidupan, menggambarkan sikap tegas dan keyakinan atas tindakan yang diambil (Kusuma, 2022). Dalam konteks menangkal dampak negatif globalisasi terhadap aspek moral, pesan dari peribahasa ini menegaskan bahwa karakteristik berani tidak bergantung pada penampilan fisik seseorang. Di era di mana nilai-nilai dan pandangan tentang keberanian sering dipengaruhi oleh citra fisik atau stereotip tertentu, peribahasa ini menekankan pada keberanian sebagai sikap tegas, percaya diri, dan mantap dalam menghadapi berbagai situasi. Menjaga nilai-nilai ini dalam konteks globalisasi yang cenderung memengaruhi persepsi tentang karakteristik pribadi adalah upaya untuk mempertahankan integritas moral di tengah arus perubahan yang terus menerus.

"Pait daging Pahang tulang" secara harfiah bermakna pahit pada daging, pahit getir pada tulang, namun secara tersembunyi juga mencerminkan kekebalan yang tinggi terhadap penyakit. Pesan yang disampaikan adalah tentang pentingnya menjaga kesehatan dengan merawat kebersihan, berolahraga, dan mengonsumsi makanan bergizi. Adopsi pola pikir ini menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman di masyarakat (Kusuma, 2022). Ketika berbicara mengenai menangkal dampak negatif globalisasi terhadap aspek moral yang terkait, pesan dari peribahasa ini menjadi semacam panggilan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai kesehatan dan kebersihan di tengah arus informasi global yang sering kali memperkenalkan gaya hidup yang tidak sehat. Menjaga pola pikir ini menjadi langkah yang penting untuk mempertahankan integritas moralitas dan kebiasaan hidup sehat di tengah pengaruh globalisasi yang sering kali membawa tren atau kebiasaan yang kurang sehat.

"Kudu ngadek sacekna, nilas saplasna" bermakna secara harfiah bahwa seseorang harus menebas dengan sekuat tenaga dan menyelesaikan dengan tuntas. Namun, secara tersembunyi, peribahasa ini menyoroti pentingnya berbicara apa adanya atau jujur dalam interaksi. Sikap jujur merupakan fondasi untuk mempertahankan kepercayaan orang lain, dan penting untuk ditanamkan sejak dini agar menjadi kebiasaan yang melekat (Kusuma, 2022). Dalam konteks menangkal dampak negatif globalisasi terhadap aspek moral, pesan dari peribahasa ini adalah untuk tetap memprioritaskan kejujuran dalam komunikasi dan interaksi sosial. Di tengah arus informasi yang cepat dan terkadang informasi yang tidak benar atau terdistorsi di platform global, penting untuk mempertahankan integritas moral dalam segala bentuk komunikasi. Menjaga sikap jujur adalah langkah penting untuk memastikan kepercayaan dan integritas moral di tengah pengaruh globalisasi yang mungkin mencoba mengubah cara kita berinteraksi atau berkomunikasi.

"Kudu tungkul ka jukut, tanggah kasadapan" secara harfiah menggambarkan tindakan menundukkan diri ke arah rumput dan mengangkat kepala ke arah sesuatu yang diinginkan, namun secara tersembunyi, peribahasa ini menekankan pentingnya menjadi bijaksana dan adil dalam pengambilan keputusan. Peribahasa ini menggarisbawahi pentingnya sikap kebenaran, kejujuran, dan keadilan sebagai landasan untuk mengambil keputusan dan bertindak dalam masyarakat (Kusuma, 2022). Dalam konteks menangkal dampak negatif globalisasi terhadap aspek moral, pesan dari peribahasa ini adalah untuk tetap menjaga kebijaksanaan dan keadilan dalam mengambil keputusan di tengah arus informasi yang cepat dan terkadang informasi yang tidak benar di era globalisasi. Dalam dunia yang terhubung erat secara global, penting untuk mempertahankan integritas moral, kejujuran, dan keadilan sebagai prinsip-prinsip yang mengarahkan tindakan dan keputusan kita. Memprioritaskan nilai-nilai ini menjadi langkah penting dalam menangkal pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh globalisasi terhadap aspek moral.

KESIMPULAN

Dalam menghadapi dampak negatif globalisasi terhadap moralitas, peribahasa-peribahasa dalam budaya Sunda menjadi panduan penting. Mereka tidak hanya menyoroti nilai-nilai tradisional, tetapi juga memberikan arahan yang kuat bagi masyarakat untuk mempertahankan integritas budaya di tengah arus pengaruh asing. Peribahasa 'Kudu hade gogog hade tagog', yang menekankan pentingnya baik dalam bahasa dan perilaku, merespons adopsi nilai-nilai asing yang dapat mengancam tradisi lokal. Ada pesan kuat tentang menjaga kemampuan berbahasa yang baik serta sikap yang pantas sebagai upaya memelihara nilai-nilai tradisional. Selanjutnya, peribahasa 'Kudu landung kandungan laer aisan' menegaskan kebijaksanaan dan kemampuan untuk memaafkan. Ini mencerminkan karakter orang Sunda yang peduli terhadap sesama, menekankan nilai-nilai saling mencintai dan menjaga, dalam konteks menjaga integritas moral dalam masyarakat. Begitu juga dengan peribahasa-peribahasa lainnya yang menekankan pentingnya adaptasi, perencanaan, keseimbangan antara ilmu dan kekayaan, serta kejujuran dalam interaksi.

Semua pesan ini menjadi landasan moral yang kokoh dalam menjaga nilai-nilai budaya dan moral Sunda di tengah pengaruh globalisasi yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Irwan. (2014). *Etnopendidagogi Etnik Bugis Makassar: Studi Penelusuran Nilai-nilai Pedagogik pada Naskah Lontaraq sebagai Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan IPS di Sekolah*. Desertasi (Tidak Diterbitkan). Bandung: FPIPS SPs UPI Bandung.
- Ani Safitri, (2021). Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja di PKBM Al-Jauhar Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor. *Jurnal Obor Penmas*, Vol. 2, No. 1. p. 2.
- bdullah, Amin, et. al. (2004). Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi Buah Pemikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya. Cet. 1, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media'
- Ermita, E. (2012). Hubungan antar manusia dan semangat kerja pegawai. *Jurnal Pedagogi*, 12(2), 70—81. DOI: <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v12i2.2200>
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hardani. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.
- Ibda, F. (2012). Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi PPKn dan Pendidikan Agama. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Feb (2012)
- Irsan, I., & Rijal, S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar Kota Baubau. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 5(1), 10-16.
- Kasmia (2020). Pengaruh Pola Pikir Terhadap Kemampuan Presentasi Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare. (Skripsi, IAIN Pare). <http://repository.iainpare.ac.id/1585/1/15.3100.006.pdf>
- Kodariah & Gunardi, G. (2015). Nilai Kearifan Lokal dalam Peribahasa Sunda, *Kajian Semiotika. PATANJALA Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*. 7 (1), 88.
- Konferensi Internasional Budaya Daerah ke-2 (KIBD II). Bali: Dempasar, 22-23 Februari.
- Kusuma, D. (2022). Peribahasa Sunda sebagai refleksi pola pikir masyarakat Sunda. *Al-Burhan*, 12(1), 12-19.
- Magdalena, I., Rosnaningsih, A., Akbar, M., & Situmorang, R. (2019). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Wilayah Kota Dan Kabupaten Tangerang. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, IV. <https://doi.org/10.23969/jp.v4i2.1768>
- Nugraha. (2013). Peribahasa Sunda (Kajian Struktur, Semantik, dan Psikolinguistik). *LOKABASA Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Serta Pengajarannya*. 4 (1).10
- Nugrahaini, F. (2012). "Reaktualisasi Tembang Dolanan Jawa dalam Rangka Pendidikan Karakter Bangsa" dalam Suardiana, I.W., & Astawan, N. *Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter Prosiding*
- Nurhaidah, et. al. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 3, No. 3. p. 8
- Rahyono, FX. (2009). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatamawidyasastra.
- Siyoto, Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Kreatif Semarang*